

PERTAHANAN MILITER INDONESIA MASA DEPAN

Sayidiman Suryohadiprojo

Pertahanan Militer Indonesia sebagai bagian dari usaha menjaga kedaulatan Negara Republik Indonesia serta menjamin kelangsungan hidupnya merupakan usaha penting untuk mewujudkan Ketahanan Nasional. Uraian ini berusaha memberikan gambaran tentang Pertahanan Militer Indonesia di masa depan sesuai dengan perkembangan umat manusia dan bangsa Indonesia.

Membuat Prediksi tentang Masa Depan

Membuat prediksi tentang masa depan bukan hal yang mudah. Jangankan melihat 15 tahun ke depan, sedangkan memperkirakan perkembangan keadaan 5 tahun ke depan dengan tingkat kebenaran yang memadai saja sudah amat sulit.

Kesulitan itu terutama disebabkan karena perubahan dalam kehidupan umat manusia sekarang terjadi sangat cepat dan meliputi berbagai aspek. Hal itu terutama disebabkan oleh faktor manusia dan faktor ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek).

Sejak umat manusia mengalami pertambahan pendidikan umum yang meliputi hampir semua bangsa dan karena itu berkembang daya pikirnya, maka

manusia makin berkembang kehendak dan keinginannya. Kemudian manusia makin banyak bertemu dan berhubungan dengan manusia lain, juga dengan bangsa-bangsa lain, dan hal ini terjadi makin sering serta makin luas, maka manusia makin tergerak daya pikirnya.

Dalam abad ke 20 umat manusia mengalami perkembangan dan perubahan yang besar. Berbagai peristiwa yang telah dilampui, antara lain dua perang dunia dan konfrontasi besar antara blok Barat dan blok Komunis. Itu semua membuat manusia masa kini makhluk dengan pikiran dan perasaan yang penuh aspirasi dan karena itu amat dinamis. Menjadi makin sukar untuk menduga apa yang terkandung dalam benak manusia. Apalagi manusia menjadi se-

Penulis (Let. Jen. Purn.) pernah menjabat Dubes Keliling RI Wilayah Afrika, Dubes Jepang dengan berbagai Tanda Penghargaan dan Karya Tulis. Kini Penasehat Menristek dan Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional.

makin pandai karena bertambahnya pengalaman dan penguasaan Iptek.

Faktor manusia itu diperkuat oleh faktor iptek yang terus berkembang maju. Ada orang mengatakan bahwa perkembangan iptek dalam abad ke 20 melampaui seluruh perkembangan iptek selama sejarah umat manusia. Itu semua menimbulkan perubahan yang besar sekali dalam kehidupan manusia. Perhatikan umpama saja perkembangan dalam ilmu fisika sejak ditemukan Teori Quantum (*Quantum Mechanics*). Segala pemikiran yang tadinya dilandasi teori Newton yang deterministik dan penuh kepastian harus mengalami penyesuaian yang bukan main besarnya. Akibatnya antara lain adalah bahwa di masa kini cara berpikir linear menjadi kurang cocok untuk menghadapi keadaan secara efektif. Manusia harus sanggup untuk juga berpikir nonlinear. Perkembangan lain yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia adalah dalam teknologi informasi. Dalam hal ini penemuan komputer dan perkembangannya telah berakibat sangat besar karena mempengaruhi seluruh aspek kehidupan. Menurut pakar sains kekuatan komputer (*computer power*) sejak tahun 1950 hingga sekarang telah meningkat dengan faktor se-

kitar 10 milyar. Menurut hukum Moore kekuatan komputer meningkat dua kali setiap 18 bulan. Peningkatan kekuatan dengan skala seperti itu belum pernah terjadi dalam teknologi. Juga perkembangan komunikasi sangat memperpendek jarak. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam iptek adalah perkembangan dalam dunia biomolekul yang bersifat revolusioner. Para pakar bio-molekul sekarang dapat mengadakan analisa urutan DNA yang meningkat dua kali banyaknya setiap dua tahun. Kita baca di surat kabar bahwa sebentar lagi umat manusia akan memperoleh hasil pemetaan genome yang akan menimbulkan perkembangan dalam kehidupan dan khususnya dalam pengobatan yang besar sekali.

Ini baru sekelumit saja uraian tentang perkembangan iptek. Kalau perkembangan iptek itu dihubungkan dengan faktor Manusia dengan segala aspirasinya serta kemampuan yang dipunyai, maka masalahnya menjadi makin sulit. Dapat dibayangkan betapa sukarnya untuk membayangkan, apalagi memperkirakan atau memprediksi, keadaan dan kondisi di masa depan dengan segala perkembangan itu.

Namun untuk menentukan langkah-langkah yang akan di-

ambil untuk mencapai tujuan, manusia harus membuat rencana. Tanpa rencana segala langkahnya sukar mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai. Oleh sebab itu, sekalipun membuat prediksi itu sukar sekali, apalagi untuk masa 10-15 tahun ke depan, kita harus berusaha melakukannya. Mungkin tidak dalam bentuk rencana yang pasti melainkan berupa perumusan kecenderungan atau *trend* yang diperkirakan dapat terjadi. Di samping itu dalam kehidupan berkembang berbagai ramalan tentang masa depan. Harus kita sadari bahwa ada perbedaan antara prediksi dan ramalan. Dalam membuat prediksi kita berusaha untuk memelihara keseimbangan antara obyektifitas dan subyektifitas, sedangkan dalam ramalan faktor subyektifitas yang dominan. Namun demikian tidak dapat dipastikan bahwa hasil prediksi lebih dapat diandalkan ketepatannya dibandingkan ramalan. Justru karena faktor nonlinear sekarang makin mengemuka tidak tertutup kemungkinan bahwa hasil pendekatan ramalan yang cenderung bersifat nonlinear lebih sesuai dengan yang terjadi kemudian.

Perkiraan Perang Masa Depan

Pertanyaan yang pertama timbul adalah apakah di masa depan masih ada perang. Terlebih dahulu perlu kita mufakati bersama apa yang dimaksudkan dengan perang. Kalau kita gunakan perumusan Von Clausewitz yang lazim dipakai, maka yang dimaksudkan dengan Perang adalah tindakan sebagai kelanjutan dari politik dengan cara lain (*Der Krieg ist eine Vorsetzung der Politik mit andern Mitteln*). Juga dikatakan bahwa perang adalah tindakan kekerasan untuk memaksa musuh tunduk kepada Kehendak kita (*Der Krieg ist ein Akt der Gewalt um den Gegner zur Erfuellung unseres Willens zu zwingen*).

Diperkirakan bahwa umat manusia 10 sampai 15 tahun mendatang belum dapat menyatu di bawah satu pemerintahan internasional. Paling jauh mungkin asosiasi regional yang sekarang sudah ada berhasil menjadi kesatuan politik seperti yang sudah terjadi dengan Uni Eropa. Bahkan tidak tertutup kemungkinan bahwa masih tetap ada negara bangsa (*nation states*) yang berdiri sendiri, seperti Australia, RRC, Russia dan Amerika Serikat. Dengan begitu maka di dunia masih akan ada berbagai kepentingan politik antara berbagai kesatuan politik.

Sebagaimana manusia selalu mempunyai aspirasinya sendiri dan tidak lepas dari naluri untuk mendapat pengakuan dan penghargaan (*Geltungs Drang*), maka tidak ada jaminan bahwa di masa depan tidak akan ada pertentangan dalam kepentingan politik berbagai kesatuan politik. Memang sekarang para pembela demokrasi suka mengatakan bahwa antara negara-negara dengan sistem politik demokrasi tidak akan pernah terjadi perang. Akan tetapi pendapat demikian cenderung bersifat ideologis dan belum tentu benar. Sekarang saja negara besar seperti AS, Russia, Cina dan Perancis meningkatkan anggaran militernya.

Yang lebih mendekati kebenaran adalah bahwa ada kecenderungan untuk sejauh mungkin tidak menggunakan kekerasan dalam memaksakan kehendak kepada kesatuan politik atau negara lain. Sebabnya ada kekhawatiran bahwa akibat perkembangan teknologi militer pihak yang menggunakan kekerasan lebih dulu mendapat perlawanan yang justru merugikan sehingga tujuan politiknya tidak tercapai. Hal itu telah kita lihat dalam konfrontasi antara blok Barat dengan blok Komunis. Sekalipun acapkali pertentangan politik sudah amat gawat toh AS atau Uni Soviet

tidak beralih kepada penggunaan kekerasan, sekalipun memiliki senjata nuklir yang begitu banyak dan dahsyat. Soalnya adalah karena masing-masing khawatir bahwa akan dibalas oleh yang diserang dengan tembakan nuklir yang tidak kalah dahsyat penghancurannya sehingga semuanya hancur lebur. Sebab itu yang terjadi adalah Perang Dingin meskipun disertai peningkatan kemampuan militer di semua pihak yang lebih digunakan sebagai kekuatan penangkal dan dukungan bagi diplomasi.

AS maupun Uni Soviet memperoleh pengalaman yang pahit ketika mengira bahwa penggunaan kekerasan terhadap negara kecil dan belum berkembang masih dapat dilakukan tanpa akibat merugikan. Ternyata AS terpukul oleh Vietnam dengan akibat amat traumatis bagi masyarakatnya, sedangkan Uni Soviet gagal di Afghanistan dan itu turut menyebabkan kehancuran negaranya. Terbukti bahwa tidak hanya senjata nuklir mempunyai daya pemukul yang ampuh. Juga senjata konvensional, bahkan senjata perorangan, dapat berakibat besar bagi pihak yang menyerang. Perkembangan *Precision Guided Munition* (PGM) telah menimbulkan faktor penting sehingga senjata konvensional dan perorangan pun amat

membahayakan. Dan negara kecil juga dapat memiliki senjata PGM asalkan ada dana untuk membuat atau membelinya; apalagi kalau ada negara sahabat mau membantunya. Itulah yang terjadi di Vietnam dan Afghanistan.

Karena berbagai pengalaman itu sekarang penggunaan kekerasan sejauh mungkin dihindarkan. Akan tetapi karena manusia makin pandai, maka ia menemukan cara lain untuk memaksakan kehendaknya. Ia dapat menggunakan ekonomi, budaya, politik, bahkan agama untuk memukul negara saingannya sehingga tanpa kekerasan negara itu dapat ditundukkan kepada kehendaknya. Dalam Perang Dingin dengan AS terbukti Uni Soviet hancur lebur dari dalam tubuhnya sendiri sedangkan arsenal persenjataannya yang begitu kuat sama sekali tidak berguna. Kombinasi antara faktor politik, ekonomi dan budaya telah menyebabkan kehancuran Uni Soviet sehingga sekarang Russia sebagai penggantinya hampir sepenuhnya tunduk kepada Amerika Serikat.

Namun demikian juga terjadi bahwa kekerasan tetap digunakan. Terutama kalau ada negara yang berpendapat bahwa kekuatannya, khususnya di bidang militer, jauh mengungguli kekuatan saingannya. Itu an-

tara lain kita lihat dalam Perang Teluk ketika AS menyerang Irak. Namun ada perbedaan dalam penggunaan kekerasan dibandingkan masa lalu. Di masa lalu negara yang hendak ditundukkan dimasuki dengan kekuatan militer, dikuasai wilayahnya dan direbut ibu kotanya sehingga pimpinan politiknya terpaksa menyerah dan tunduk kepada penyerang. Sekarang cara demikian dianggap terlalu besar risikonya dan diganti dengan melakukan serangan tembakan jarak jauh (*deep strike stand off attack*) dengan ketepatan tinggi yang ditujukan kepada ibukota negara musuh serta obyek vital lainnya. Serangan demikian dimungkinkan oleh perkembangan teknologi penginderaan jauh atau sensor yang dapat menentukan sasaran secara tepat, penggunaan PGM untuk menghantam sasaran yang telah diketahui itu, serta teknologi pengantar (*delivery system*) berupa peluru kendali dan roket yang dapat mencapai jarak sampai ribuan kilometer. Diharapkan agar akibat tembakan yang hebat dan tepat itu pimpinan politik musuh dapat dipaksa menyerah. Tidak disertai usaha memasuki wilayah negara musuh dengan kekuatan pasukan karena khawatir risiko perlawanan yang berat. Ini adalah satu variasi dari Teori Douhet. Akan tetapi belum

tentu kehebatan tembakan dapat meruntuhkan semangat perlawanan, sebagaimana ditunjukkan oleh Vietnam Utara yang dibom habis-habisan oleh AS dan oleh Irak yang menjadi sasaran utama dalam Perang Teluk. Sebab itu penyerang menggunakan subversi untuk menciptakan perlawanan dari dalam tubuh musuh itu sendiri. Namun terbukti subversi AS terhadap Vietnam maupun Irak tidak menunjukkan hasil sama sekali. Maka sekalipun AS selalu membanggakan diri telah memenangkan Perang Teluk, namun dalam kenyataan tujuan politiknya, yaitu jatuhnya Saddam Husein sebagai pimpinan Irak, tidak terwujud.

Dari uraian di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa di masa depan pun Perang dapat terjadi. Dan bahkan dapat mengambil berbagai bentuk, yaitu perang militer yang menggunakan kekerasan senjata, perang ekonomi yang menggunakan senjata ekonomi, demikian pula perang politik dan perang budaya yang semuanya bertujuan menghancurkan perlawanan pihak yang diserang. Yang mempunyai kewajiban menghadapi kemungkinan perang militer adalah TNI sebagaimana telah ditetapkan oleh pimpinan negara dewasa ini. Akan tetapi pimpinan negara belum menetapkan siapa yang

bertanggungjawab menghadapi perang ekonomi, perang politik dan perang budaya. Padahal itu semua tidak kalah bahayanya bagi keselamatan negara. Lihat saja betapa bangsa Indonesia mengalami pukulan hebat dari krisis moneter tahun 1997 yang mengakibatkan satu kegoncangan dan perubahan politik yang amat hebat, sehingga sekarang pun kita belum sembuh dari berbagai kelemahan politik dan ekonomi. Memang telah ditetapkan bahwa polisi bertanggungjawab atas keamanan dalam negeri. Akan tetapi perang ekonomi, perang politik dan perang budaya jauh lebih luas ruang lingkungannya dibandingkan keamanan dalam negeri. Dan juga memerlukan keahlian profesional yang berbeda dari yang dimiliki Polri.

Oleh karena yang kita bicarakan adalah pertahanan militer masa depan, maka kita akan memusatkan pembicaraan pada perang militer di masa depan.

Dapat diperkirakan bahwa konsep serangan jarak jauh dengan tembakan akan terus dilakukan dan disempurnakan pelaksanaannya. Kalau sekarang tembakan jarak jauh belum membawa hulu ledak yang berisi senjata destruksi massal, yaitu nuklir, biologi atau kimia, itu lebih disebabkan karena pihak penyerang masih khawatir akan

mendapat serangan pembalasan dengan senjata yang serupa. Kekhawatiran timbul kalau negara yang diserang dapat membalas dengan setimpal. Atau mungkin pembalasan dilakukan negara lain yang membela pihak yang diserang. Sebab lain adalah tidak mau dikecam hebat oleh dunia internasional karena dianggap melanggar HAM. Akan tetapi dalam kenyataan AS menjatuhkan bom atom di Nagasaki dan Hiroshima dengan korban rakyat begitu banyak, toh tidak ada yang mengecam AS sebagai pelanggar HAM. Juga AS menggunakan gas racun (*Agent Orange*) di Vietnam tanpa ada yang mengusik. Sebab itu tidak ada jaminan bahwa di masa depan tidak digunakan senjata destruksi massal.

Kalau serangan dalam perang militer masa depan diperkirakan berupa tembakan jarak jauh, bahkan mungkin disertai penggunaan senjata destruksi massal, maka pertahanan masa depan harus dapat menggagalkan atau menetralisasi serangan itu.

Dalam Perang Teluk Irak menghadapi serangan AS dengan menggunakan rudal atau missil untuk menembak jatuh rudal atau pesawat terbang penyerang AS. Itu berarti bahwa pihak pertahanan harus pula mempunyai kemampuan teknologi sensor yang dapat me-

nangkap dan mengikuti jalannya tiap-tiap rudal dan pesawat terbang atau kapal yang menjadi *platform* bagi tembakan rudal. Kemudian harus dimiliki senjata dengan PGM untuk menembak jatuh secara tepat setiap rudal dan pesawat terbang serta menenggelamkan kapal yang menjadi platform tembakan. Untuk melakukan offensif pembalasan (*counter-offensif*) harus juga menguasai teknologi pengantar sampai jarak yang cukup jauh agar tembakan pembalasan dapat mencapai pangkalan penyerang. Selain itu harus mampu mencegah agar subversi musuh tidak mempunyai dampak pada masyarakat. Yang terakhir ini merupakan tugas semi militer. Dalam gambaran pertahanan ini pasukan darat tetap diperlukan untuk mencegah musuh mengadakan gerakan yang menyusup ke wilayah pertahanan. Adanya pasukan darat yang efektif merupakan daya penangkal terhadap kemungkinan musuh melakukan gerakan masuk. Dan memukul serta mengalahkan musuh yang berhasil masuk.

Dalam usaha saling tembak ini masalahnya selain penguasaan teknologi juga kemampuan untuk mencegah diketahui atau kena sensor lawan. Itu dicapai dengan memperkecil konsentrasi kekuatan, mempertinggi mo-

bilitas serta pandai berlindung dan menghilang untuk menghindari observasi satelit musuh. Pasukan darat harus mempunyai kelincahan yang ditingkatkan dengan mobilitas bermotor, mobilitas air dan mobilitas udara. Buat di laut harus digunakan kapal tidak lebih besar dari kapal perusak (*destroyer*) sebagai *platform* tembakan. Sedangkan buat kekuatan udara lebih banyak menggunakan UAV (*Unmanned Aerial Vehicle*) atau pesawat terbang tanpa awak dalam melakukan penembakan jarak jauh untuk mengurangi risiko kehilangan penerbang.

Yang amat penting dalam perang militer seperti itu adalah berfungsinya secara efektif dari komando, kontrol, komunikasi, komputer, intelijen, pengawasan dan pengintaian atau dalam bahasa Inggris C4ISR (*command, control, communications, computer, intelligence, surveillance, reconnaissance*).

Mengingat perkembangan kekuatan komputer seperti diuraikan sebelumnya dapat diperkirakan betapa besar kekuatan komputer 10 tahun lagi dari sekarang. Tidak mustahil kalau nanti perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) sudah demikian jauh sehingga mempunyai peran lebih banyak untuk menggantikan manusia. Pasti dengan kekuatan komputer lebih besar

dapat dilakukan komando, kontrol dan komunikasi jauh lebih hebat. Dalam hal ini harus kita perhatikan bahwa itu akan menambah kemampuan dalam pelaksanaan subversi.

Tantangan yang Kita Hadapi

Mengingat bahwa Republik Indonesia menganut politik pertahanan yang bersifat defensif sesuai dengan Dasar Negara Panca Sila dan kondisi geografisnya, maka TNI harus menyiapkan diri untuk melaksanakan strategi pertahanan. Dalam hal ini hendaknya TNI berorientasi ke masa depan dan bukannya menyiapkan pertahanan untuk perang masa lampau. Peringatan ini perlu diberikan oleh karena tidak sedikit negara yang angkatannya perangannya menyiapkan diri untuk perang masa lalu dan bukan untuk perang yang akan datang. Contohnya adalah cara Perancis menghadapi Perang Dunia Kedua sehingga mengalami kegagalan fatal ketika Jerman dapat merebut Paris dalam waktu 3 minggu saja setelah kampanye dimulai.

Maka kalau TNI menyiapkan diri untuk perang masa depan, tantangannya utama adalah penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sumberdaya manusia yang cakap menggunakan teknologi itu. Tentu yang penting dan bahkan lebih

menentukan adalah pemeliharaan moril atau semangat seluruh TNI untuk terus berjuang. Sebab masih akan tetap berlaku bahwa peran moril adalah sekitar 75 persen dari seluruh kekuatan perang.

Kalau diperhatikan kondisi Indonesia dewasa ini, maka tantangan itu menjadi makin membesar. Sebab untuk meningkatkan dan memelihara semangat berjuang diperlukan berbagai syarat, antara lain perbaikan kehidupan anggota serta keluarganya. Struktur penghasilan anggota TNI dewasa ini jelas sukar dipertahankan untuk meningkatkan semangat perjuangannya. Penguasaan IPTEK serta pembinaan sumberdaya manusia yang cakap juga memerlukan dana yang tidak sedikit. Apalagi kalau disertai pengadaan sistem senjata dan alat peralatan yang diperlukan. Itu semua berarti bahwa anggaran pertahanan harus jauh lebih besar dari yang sekarang ada. Para pemimpin TNI harus dapat meyakinkan kaum politik sebagai pengambil keputusan bahwa anggaran pertahanan harus dinaikkan kalau kita benar-benar menginginkan pertahanan negara yang baik. Angka 2 sampai 4 persen dari GDP tidak berlebihan apabila kita bandingkan dengan angka anggaran pertahanan negara tetangga kita.

Padahal menurut Ketua Dewan Ekonomi Nasional, Prof. Dr. Emil Salim, ekonomi Indonesia baru akan normal pada tahun 2020. Mulai tahun 2002 ada perbaikan, tetapi masih belum mantap. Kalau perkembangan ekonomi nasional seperti itu, maka sukar diharapkan TNI melakukan persiapan pertahanan masa depan yang cukup mantap.

Di pihak lain kita mengharapkan agar di kalangan kaum ekonom tumbuh pakar-pakar baru yang mampu untuk berpikir non-linear dan dapat melakukan terobosan dalam perbaikan ekonomi sehingga tidak perlu makan waktu sampai 20 tahun. Kita teringat pada Dr. Ludwig Erhard yang menciptakan *Wirtschaftswunder* di Republik Federasi Jerman sehingga setelah Perang Dunia Kedua Jerman yang hancur total dalam perang sudah kembali kuat ekonominya dalam waktu kurang dari 10 tahun. Jepang malahan memperbaiki ekonominya setelah Perang Dunia Kedua dalam waktu 6 tahun saja, sekalipun perkiraannya adalah 15 tahun. Dan itu tanpa mencatat nama seorang pahlawan ekonomi, karena dicapai oleh pemerintah Yoshida sebagai team. Mengapa di antara pakar ekonomi Indonesia tidak ada yang terangsang untuk juga menciptakan Keajaiban Ekonomi di Indonesia.

Akan tetapi kalau memang benar apa yang dikatakan Prof. Emil Salim karena tidak ada pakar ekonomi yang mampu menciptakan keajaiban, maka TNI tidak dapat lepas dari kenyataan itu. Kalau itu terjadi penting sekali mengadakan penentuan prioritas dalam penyusunan pertahanan masa depan. Namun didahului pembuatan perencanaan yang jelas tentang konsep pertahanan yang hendak dilaksanakan. Kemudian dari petak biru rencana itu ditentukan prioritas mana yang diputuskan untuk dilaksanakan lebih dulu.

Melihat uraian yang sudah dikemukakan mengenai perang masa depan, maka Sistem Pertahanan Rakyat Semesta (Sishanrata) harus mendapat interpretasi yang berbeda dari masa lalu. Bahwa pertahanan negara merupakan usaha semesta (*total concept*) yang menyangkut dan mengikutsertakan seluruh rakyat Indonesia tetap berlaku. Setelah umat manusia memasuki abad ke 20 terbukti bahwa perang adalah perjuangan seluruh bangsa sebagai satu usaha semesta. Akan tetapi perlu diadakan penafsiran baru tentang keikutsertaan rakyat dalam pertahanan. Hukum humaniter harus pula menjadi pertimbangan, khususnya mengenai status *combattant* dan *non-combattant*.

Pada masa lalu kita kurang memberikan perhatian kepada masalah ini karena cenderung dipengaruhi oleh pengalaman Perang Kemerdekaan. Kita cenderung untuk menganggap rakyat secara keseluruhan terjun dalam perjuangan bersenjata untuk membela negara. Kita kurang memperhatikan status *combattant* dan *noncombattant* bagi rakyat. Padahal ini penting sekali dalam Hukum Humaniter untuk mencegah terjadinya korban pada rakyat secara besar-besaran karena reaksi musuh. Di masa sekarang rakyat banyak diperlukan dalam proses produksi dan jasa yang semuanya secara langsung atau tidak langsung juga berpengaruh terhadap pertahanan negara. Sebab itu rakyat yang diikutsertakan dalam perjuangan bersenjata harus diberi status *combattant* dengan dimasukkan dalam organisasi pertahanan sebagai wajib militer atau cadangan.

Sishanrata harus juga lebih memperhatikan faktor ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari uraian tentang perang masa depan jelas sekali bahwa teknologi mempunyai peran yang makin besar. Di masa lalu hal ini kurang kita lakukan karena terpaku bahwa Sishanrata adalah konsep pertahanan satu negara sedang berkembang yang tidak mungkin memiliki kemampuan teknologi

tinggi. Sekarang dan di masa depan sikap demikian tidak tepat lagi, karena tidak ada pihak mana pun yang dapat mengabaikan teknologi kalau mau hidup langsung. Bersangkutan dengan itu unsur TNI yang memerlukan teknologi banyak menjadi lebih menonjol dibandingkan masa lalu. Di masa lalu orientasi yang berat ke faktor manusia menjadikan cabang Infanteri TNI-AD memegang peran utama. Lebih khusus lagi Infanteri dengan tugas territorial. Di masa depan yang peran TNI-AL, TNI-AU dan bagian-bagian TNI-AD dengan teknologi tinggi menjadi jauh lebih penting.

Konsep pertahanan harus mengantisipasi kemungkinan serangan tembakan jarak jauh. Baik yang dapat datang dari utara atau dari selatan. Juga harus diantisipasi kemungkinan adanya subversi yang meruntuhkan kita tanpa serangan dengan pasukan.

Menghadapi itu semua jelas sekali bahwa kita memerlukan kekuatan yang harmonis di darat, laut dan udara pada tingkat kemampuan yang makin tinggi. Tidak lagi berlaku bahwa TNI-AD yang menjadi poros pertahanan. Sebab kemampuan melawan serangan tembakan terutama menjadi kewajiban TNI-AL dan TNI-AU. TNI-AD tetap penting untuk membina pasu-

kan darat yang menangkal kemungkinan masuknya penyusupan gerakan musuh ke wilayah Indonesia serta mengalahkannya bila terjadi. Dan untuk membantu Polri kalau kurang mampu mengatasi masalah keamanan dalam negeri. Namun perlu ditegaskan bahwa sekalipun teknologi makin menonjol, tidak boleh berarti bahwa daya tempur menjadi kurang penting. Kalau musuh berhasil menempatkan kekuatannya di bumi Indonesia, maka daya tempur pasukan TNI-AD sangat menentukan.

Memperhatikan segala keperluan itu maka TNI harus menjadi organisasi dengan tingkat profesionalisme yang tinggi. Untuk itu perlu ada daya tarik yang cukup kuat terhadap para pemuda untuk menjadi anggota TNI secara sukarela. Oleh karena itu mulai sekarang TNI sangat perlu meningkatkan kembali reputasinya dalam masyarakat yang belakangan ini amat menurun. Usaha untuk menarik lulusan terbaik dari SMU menjadi Perwira Militer Sukarela adalah dengan melakukan perubahan dalam pendidikan. Dalam perubahan itu TNI perlu melakukan re-orientasi dalam penyelenggaraan seluruh program pendidikan dan latihannya. Di samping mengadakan pendidikan dan latihan yang bersifat

matra angkatan, harus diperbanyak pendidikan dan latihan yang bersifat gabungan. Pendidikan Perwira Milsuk sebaiknya dimulai dengan studi di Universitas TNI yang belum membagi para Taruna dalam matra angkatan. Semua Taruna mengikuti pendidikan untuk mencapai Sarjana Satu dalam jurusan yang mereka pilih. Disediakan berbagai program studi seperti jurusan Ilmu Militer, Ilmu Kelautan, Ilmu Kedirgantaraan, Ilmu Teknik, Ilmu Sosial, Ilmu Manajemen. Studi itu berlangsung 4 tahun disertai latihan militer yang bersifat umum. Setelah lulus baru Taruna yang diangkat menjadi Perwira (Letnan) masuk dalam matra angkatan dan melakukan pendidikan spesialisasi matra dan spesialisasi dalam matra. Nanti pada tingkat Sesko diadakan lagi pendidikan gabungan dalam Sesko TNI. Meskipun antara pendidikan permulaan hingga Sesko TNI tidak ada pendidikan reguler yang gabungan, namun dalam waktu itu perlu diadakan banyak latihan gabungan.

Untuk Perwira Milsuk Jangka Pendek diadakan pendidikan yang langsung mengarah kepada pekerjaan yang akan dilakukan tanpa melalui Universitas TNI. Ini antara lain dapat dimanfaatkan bagi mereka yang mau jadi Perwira Milsuk tetapi tidak

berminat untuk berada dalam TNI sampai pensiun. Umpama saja di kalangan penerbang atau teknik. Juga perlu diadakan pembentukan Perwira Cadangan melalui pendidikan militer di Universitas yang bersedia melakukan program tersebut. Mahasiswa yang berminat menjadi Perwira Cadangan mengikuti pendidikan militer di samping pendidikan kesarjanaannya. Setelah mencapai S 1 dan mengikuti pendidikan militer sesuai program yang ditentukan sarjana baru itu ditetapkan sebagai Perwira Cadangan dengan pangkat Letnan Dua. Setelah itu ia dapat dipanggil untuk melakukan dinas wajib militer.

Pendidikan Bintara harus lebih ditingkatkan mutunya dalam aspek teknologi dan teknis. Untuk mempunyai daya tarik kepada masyarakat diusahakan agar pendidikan Bintara mencapai tingkat yang sama dengan status D2 dalam lingkungan sipil. Akan tetapi diutamakan penguasaan spesialisasi, khususnya dalam bidang teknik.

Penggunaan komputer dan internet harus meluas dalam TNI. Kita ketahui bahwa angkatan bersenjata AS sejak sekarang membangun *Grid* untuk memungkinkan C4ISR yang efektif dan lancar meliputi seluruh dunia. Seharusnya TNI pada 10 tahun mendatang juga mem-

punyai *Grid*-nya sendiri. Sebab itu kita berkepentingan dengan perkembangan Iptek dalam masyarakat Indonesia, khususnya yang bersangkutan dengan teknologi informasi, peroketan serta peluru kendali, dan PGM. TNI harus merangsang para pakar sipil untuk mengembangkan teknologi itu. Kalau sekarang negara yang relatif lemah ekonominya seperti Korea Utara sudah mampu membuat dan bahkan menjual peluru kendali dengan kemampuan IRBM dan akan meningkat ke ICBM, masak pakar Indonesia tidak mampu menyusul mereka.

Inilah beberapa tantangan yang kita hadapi dan khususnya bagi TNI menjelang tahun 2020. Mungkin dalam kenyataan nanti masih lebih banyak lagi tantangan yang harus diatasi TNI. Oleh sebab memang masa depan tidak mudah dipredik secara tepat.

Postur TNI Masa Depan

Tidaklah mudah untuk membuat gambaran tentang Postur TNI pada tahun 2015 karena besarnya faktor ketidakpastian, khususnya mengenai perbaikan ekonomi nasional. Oleh sebab itu hanya akan diberikan satu perkiraan yang sifatnya garis besar saja tentang hal-hal yang diperlukan TNI pada masa depan.

Dimulai dengan pimpinan TNI yang sebaiknya memelihara jabatan Panglima TNI. Jabatan Panglima TNI diisi oleh Perwira TNI-AD, TNI-AL dan TNI-AU secara bergiliran untuk menciptakan harmoni antarangkatan. Sebaiknya giliran itu selama 2-3 tahun. Panglima TNI adalah jabatan militer c.q profesional tertinggi dalam Departemen Pertahanan. Sesuai dengan sistem demokrasi maka Menteri Pertahanan adalah jabatan politik tertinggi dalam departemen dan mempunyai tanggungjawab politik atas seluruh usaha dan kegiatan pertahanan nasional. Karena merupakan jabatan politik, maka hanya orang sipil yang dapat menjabat menteri.

Sesuai dengan sistem demokrasi Panglima TNI sebagai pejabat profesional tertinggi bertanggungjawab kepada Menteri Pertahanan atas pelaksanaan politik pertahanan dalam bidang militer. Dalam melaksanakan fungsi itu kepemimpinan politik, yaitu menteri dan semua pejabat politik, tidak mencampuri jalannya kepemimpinan militer.

Untuk melakukan kewajibannya Panglima TNI dibantu oleh Staf Umum TNI yang merupakan staf gabungan untuk mengendalikan TNI secara operasional. Dan juga dibantu Kepala Staf TNI-AD, Kepala Staf TNI-AL dan Kepala Staf TNI-AU untuk

pembinaan TNI-AD, TNI-AL dan TNI-AU.

Pelaksanaan operasi pertahanan dilakukan oleh Komando Wilayah Pertahanan yang masing-masing meliputi satu bagian tertentu wilayah nasional Indonesia. Di samping itu ada Komando Spesifik yang melaksanakan operasi pertahanan dalam bidang tertentu. Komando Wilayah Pertahanan (KOWILHAN) merupakan komando gabungan yang terdiri dari unsur-unsur TNI-AD, TNI-AL dan TNI-AU. Pang Kowilhan dibantu oleh Staf Kowilhan yang merupakan staf gabungan. Pengisian unsur-unsur Kowilhan serta personil Staf Kowilhan menjadi tanggungjawab KAS TNI-AD, KAS TNI-AL dan KAS TNI-AU.

Komando Spesifik dapat berupa gabungan atau unsur satu angkatan. Yang satu angkatan adalah Armada TNI-AL, Komando Pertahanan Udara (Kohanud) TNI-AU dan Komando Pasukan Khusus (Kopassus) TNI-AD. Sedangkan yang gabungan adalah apabila dibentuk Komando Tugas Khusus atau *Task Forces*. Baik Pang Kowilhan maupun Pang Ko Spesifik bertanggungjawab kepada Panglima TNI.

Untuk membina angkatan setiap Kas Angkatan dibantu oleh Staf Umum Angkatan yang ber-

sifat matra angkatan. Untuk fungsi pembinaan itu dalam tiap-tiap angkatan ada lembaga pendidikan, administrasi dan logistik. Menjadi tanggungjawab setiap angkatan untuk menyiapkan unsur-unsur yang diperlukan oleh komando operasional, mengirimkannya pada saat ditetapkan oleh pimpinan TNI serta memelihara administrasi personil dan materiil yang ditempatkan itu. Akan tetapi pendidikan dan latihan yang bersifat gabungan menjadi tanggungjawab Mabes TNI, demikian pula penyelenggaraan logistik bagi komando operasional yang sedang melaksanakan satu tugas operasi.

Personil TNI terdiri dari militer sukarela jangka panjang, militer sukarela jangka pendek dan militer wajib. Inti profesionalisme TNI terletak pada personil milsuk jangka panjang. Personil milsuk jangka pendek diadakan untuk mengakomodasi warga negara yang berminat menjadi milsuk tetapi tidak bersedia untuk tetap dalam TNI sampai usia pensiun.

Personil militer wajib atau milwa adalah warga negara yang dikenakan dinas militer sukarela selektif. Sebaiknya dinas wajib itu berlangsung selama 12 bulan dan ditetapkan dalam undang-undang. Konsep milwa diadakan untuk memperoleh su-

sunan TNI yang harmonis antara faktor kecakapan profesional dan faktor semangat kerakyatan. Sebab faktor profesional saja yang tidak didukung oleh semangat dan jiwa kerakyatan akan kurang menghasilkan keuletan dan daya tahan. Selain itu diperlukan untuk mencapai efisiensi dalam penggunaan personil dan untuk membentuk kekuatan cadangan TNI.

Cadangan TNI adalah satu organisasi dalam TNI yang terdiri dari semua warga negara yang pernah menjalankan dinas militer sebagai milsuk maupun milwa. Cadangan TNI diadakan untuk membentuk kekuatan TNI yang lebih besar dalam waktu singkat (mobilisasi) apabila hal itu diperlukan.

TNI terdiri atas kekuatan aktif, yaitu TNI yang pada setiap saat sedang bertugas, dan kekuatan mobilisabel, yaitu kekuatan yang dapat dikerahkan melalui mobilisasi. Sebelum diadakan mobilisasi kekuatan mobilisabel adalah organisasi di atas kertas, yaitu satu gambaran lengkap tentang organisasi kesatuan dengan personil yang jelas orangnya serta materiil yang dipelihara secara teratur. Yang memelihara kekuatan mobilisabel adalah organisasi teritorial TNI.

Harus dicari perbandingan yang setepat mungkin antara

jumlah personil milsuk jangka panjang, milsuk jangka pendek serta milwa melalui penelitian yang saksama. Pertimbangan yang antara lain digunakan adalah bahwa kemampuan profesional tinggi sangat tergantung pada milsuk, tetapi di pihak lain pemeliharaan milsuk adalah mahal. Jadi fungsi-fungsi yang tidak memerlukan profesionalisme militer tinggi tidak perlu diisi oleh milsuk. Umpama : TNI masih memerlukan organisasi teritorial yang tertuju kepada pertahanan, antara lain untuk mengurus pelaksanaan milwa dan memelihara kekuatan mobilisabel. Fungsi-fungsinya tidak memerlukan profesionalisme militer tinggi. Sebab itu sebaiknya diisi oleh personil milwa.

Kekuatan operasional aktif TNI harus menjadi hasil studi yang mendalam. Diperkirakan perlunya 8 Kowilhan untuk wilayah (1) pulau Sumatera dan pulau-pulau di sepanjang pantai baratnya, (2) wilayah perairan serta kepulauan antara pulau Sumatera dan Kalimantan, termasuk kepulauan Natuna dengan berpusat di Batam, (3) pulau Kalimantan, (4) pulau Sulawesi termasuk Selat Makasar, (5) kepulauan Maluku termasuk seluruh perairan di dalamnya, (6) Irian Jaya termasuk Laut Arafura dan pulau-pulau di sekitarnya, (7) kepulauan Nusa

Tenggara dan perairan di antara pulau-pulau dan (8) pulau Jawa dan Laut Jawa. Selain itu ada Komando Pertahanan Ibu Kota Jakarta.

Dalam Kowilhan ada kemampuan pertempuran darat, kemampuan pertahanan udara dekat dan kemampuan pemasangan ranjau laut. Khusus untuk Kowilhan Batam titik berat terletak pada penutupan alur-alur laut yang masuk dari Utara melalui Selat Malaka dan Laut Cina Selatan serta pengamanan terhadap industri minyak dan gas di Natuna. Unsur pertempuran darat utama adalah Brigade sebagai kesatuan dasar operasi dengan kekuatan personil maksimal 4000 orang. Brigade disusun dalam tiga versi, yaitu versi pertama terdiri dari dua batalyon tank dan satu batalyon infanteri bermotor, versi kedua dua batalyon infanteri bermotor dan satu batalyon tank, versi ketiga tiga batalyon infanteri dengan kemungkinan pemberian mobilitas air (untuk Kalimantan) atau mobilitas udara (Irian). Kekuatan personil batalyon infanteri tidak lebih dari 500 orang tetapi dengan daya tembak yang jauh lebih besar daripada sekarang. Dalam setiap brigade ada batalyon artileri medan, terdiri dari 3 baterai dengan meriam, howitzer atau roket. Selain itu batalyon zeni

tempur dengan kemampuan sesuai dengan kondisi geografi Kowilhan. Jumlah Brigade yang ditempatkan di Kowilhan sebanyak 17 yang penempatannya di setiap Kowilhan sesuai kondisi pada waktunya nanti.

Pertahanan udara dalam Kowilhan dilakukan oleh setiap kesatuan sebagai pertahanan udara kesatuan (*unit air defense*) dan oleh unsur AU untuk pertahanan udara jarak menengah dan dekat. Pertahanan laut, khususnya perang ranjau, dilakukan oleh unsur AL

Armada AL terdiri dari: Armada Barat yang menghadapi kemungkinan serangan dari laut dan udara dari arah utara dan barat. Dan Armada Timur yang menghadapi kemungkinan serangan dari timur dan selatan. Namun dapat pula dilakukan konsentrasi kekuatan ke arah tertentu sesuai perkembangan keadaan. Kedua Armada memiliki kemampuan pertahanan udara jarak menengah dan dekat, kemampuan perang lawan kapal selam, kemampuan tembakan lawan kapal pada jarak menengah dan dekat. Fungsi utama Armada adalah operasi defensif terhadap usaha gerak masuk musuh melalui laut. Selain itu turut berperan dalam pertahanan udara terhadap tembakan jarak jauh musuh. Di kemudian hari dapat dibangun kemam-

puan agar Armada dapat menjalankan operasi *counter-offensive*.

Kohanud AU menghadapi serangan udara dari segala penjuru pada jarak jauh dan menengah. Titik berat persenjataan adalah peluru kendali, tetapi juga menggunakan pesawat terbang yang dikombinasikan dengan UAV. Kohanud mengkoordinasikan pertahanan udara nasional dengan yang dilakukan setiap Kowilhan. Penempatan satelit komunikasi untuk penggunaan sensor berada di bawah Kohanud. Melihat kondisi geografi Indonesia maka pusat Kohanud sebaiknya berada di tengah pulau Kalimantan. Di kemudian hari dibangun kemampuan *counter-offensif* berupa peluru kendali IRBM dan ICBM. Untuk itu nanti perlu dibentuk komando baru dengan fungsi *counter-offensif* langsung di bawah Panglima TNI.

Kopassus AD terdiri dari pasukan khusus yang digunakan untuk operasi-operasi khusus. Besarnya seluruh Kopassus sekitar 5000 orang.

Untuk kemungkinan penyusunan Ko Tugas Khusus di TNI-AD ada KOSTRAD yang memiliki 3 Brigade dan di TNI-AL ada Korps Marinir dengan 2 Brigade.

Seluruh kekuatan operasional TNI sebelum mobilisasi adalah sekitar 150.000 orang. Didukung

oleh kekuatan pendukung administrasi, logistik, kesehatan dan territorial kekuatan aktif TNI adalah sekitar 300.000 orang. Terdiri atas 50.000 Perwira, 100.000 Bintara dan 150.000 Tamtama. Dari 300.000 orang itu 270.000 orang adalah personil Milsuk dan 30.000 personil Milwa. Untuk TNI-AD disediakan 180.000 orang, TNI-AL 70.000 orang dan TNI-AU 50.000 orang.

Kekuatan mobilisabel (di atas kertas) adalah sekitar 140.000 orang terutama dalam bentuk organisasi batalyon infanteri sebanyak 100 batalyon dan artileri medan sebanyak 30 batalyon untuk TNI-AD. Selain itu juga untuk perluasan TNI-AL dan TNI-AU serta untuk penambahan fasilitas kesehatan berupa rumah sakit lapangan. Kekuatan TNI baik yang aktif dan mobilisabel itu dicapai setelah 10 tahun dan dimulai 5 tahun lagi.

Peralatan dan persenjataan pada umumnya tertuju untuk menghasilkan daya tembak dan mobilitas yang tinggi, dengan memberikan peran makin banyak kepada roket dan peluru kendali. Mobilitas tinggi juga diperlukan untuk menghindari observasi musuh melalui satelit. Peralatan komunikasi harus makin canggih meliputi penggunaan komputer, satelit

dan sensor yang sebaiknya terintegrasi dalam satu *Grid Nasional*.

PENUTUP

Demikianlah satu gambaran yang ringkas mengenai Pertahanan Militer yang dapat kita susun di masa depan. Meskipun masih serba ringkas namun semoga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menyusun pertahanan militer di masa depan.

Tidak hanya kalangan TNI yang perlu kita ajak bicara tentang pertahanan militer masa depan. Juga kaum cendekiawan

sipil perlu lebih mendalami masalah ini agar dirasakan sebagai masalah seluruh bangsa dan bukan masalah TNI belaka. Terutama para pakar Iptek dan khususnya mereka yang berkecimpung dalam teknologi informasi serta aeronautika sangat kita perlukan untuk memberikan perhatian mereka kepada masalah Pertahanan Militer. Semoga perkembangan kita dalam Pertahanan Militer tidak terlalu jauh tertinggal oleh bangsa-bangsa lain di dunia, khususnya yang tinggal di keliling kita.